

# MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI KUBUS DAN BALOK DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION* PADA SISWA SMP

Christina Saija<sup>1\*</sup>, Juliana Selvina Molle<sup>2</sup>, Magy Gaspersz<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Pattimura  
Jalan Ir. M. Putuhena, Kampus Unpatti, Poka, Ambon, Indonesia

\*Corresponding author. Email: [christinasaija@gmail.com](mailto:christinasaija@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang terjadi saat proses belajar mengajar dan pemahaman siswa dalam materi kubus dan balok masih kurang sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kubus dan balok dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe *Group Investigation* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Ambon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang berlangsung selama 2 siklus. Hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan siswa adalah 53%. Selanjutnya pada siklus II ketuntasan siswa meningkat menjadi 80%. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa telah meningkat 27% dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada materi kubus dan balok

*Kata Kunci:* *group investigation*, hasil belajar, kubus, balok

## Abstract

This research is based on problems that occur during the teaching and learning process and students' understanding of cube and block material is still lacking so that it has an impact on low student learning outcomes. The purpose of this research is to improve students' learning outcomes on cube and block materials by using cooperative learning model Type *Group Investigation* in grade VIII students of 20 Ambon state junior high school. The method used in this study is Class Action Research which lasts for 2 cycles. The results of research conducted in cycle I show that students' completion is 53%. Furthermore, in cycle II the completion of students increased to 80%. Based on this, it can be concluded that student learning outcomes have increased by 27% by using *Group Investigation* (GI) learning models on cube and block materials.

*Keywords:* cubes, blocks, learning outcomes, group investigation

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan agar memberikan pengaruh bagi siswa untuk menjadi lebih baik dalam berpikir dan bertindak-laku. Pendidikan berhubungan dengan kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa. Menurut Supardi, (2011) belajar pada pendidikan formal akan mengalami adanya perubahan yang bersifat positif sehingga pada tahap akhir akan diperoleh suatu keterampilan, kecakapan dan pengetahuan yang baru. Hasil dari proses belajar tersebut ditunjukkan dalam prestasi belajar.

Dalam memperoleh hasil belajar siswa di sekolah terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa yaitu faktor internal yang meliputi bakat dan kecerdasan, kreativitas, motivasi, minat, dan fokus. Dan faktor eksternal yang meliputi lingkungan sosial, lingkungan fisik, dan fasilitas belajar. Supardi (2011), mengatakan bahwa Faktor yang paling menentukan keberhasilan siswa adalah faktor internal. Artinya jika siswa mempunyai faktor internal yang mendukung maka siswa tersebut akan berhasil dalam belajar.

Matematika merupakan Ilmu penting yang diajarkan pada jenjang SD, SMP, dan SMA. Dalam mempelajari matematika diperlukan minat dan fokus sehingga siswa mampu untuk memahami materi matematika yang diajarkan. Astuti, dkk (2015) mengatakan bahwa Matematika berguna untuk melatih daya pikir seseorang, yang membuatnya kreatif dalam memecahkan masalah masalah. Matematika secara tidak langsung menjadi tujuan dan bukan alat untuk sendiri, karena cabang ilmu pengetahuan lain menggunakan dan juga bergantung terhadap matematika. Artinya bahwa matematika sangat berperan penting untuk meningkatkan keterampilan berpikir bagi siswa dan juga diperlukan oleh ilmu pengetahuan yang lain.

Walaupun peran matematika sangat penting namun pada kenyataannya sebagian besar siswa tidak menyukai pembelajaran matematika. Matematika dianggap sebagai pelajaran yang membosankan dan sangat sulit dipahami karena menggunakan angka dan simbol-simbol. Hal tersebut dapat berpengaruh bagi hasil belajar siswa menjadi rendah. Menurut Nabillah dkk, (2021), rendahnya hasil belajar matematika siswa dipengaruhi kesulitan memahami matematika dan siswa kurang termotivasi dalam belajar matematika karena disebabkan kebiasaan belajar yang kurang baik. selain itu beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika yang diperoleh siswa diantaranya adalah kurangnya keaktifan siswa di dalam proses belajar mengajar dan kurangnya keterampilan guru dalam memberikan materi pembelajaran. Ketidaktepatan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran menjadi salah satu faktor penyebab prestasi belajar matematika siswa rendah.

Untuk mengetahui masalah yang terjadi di kelas maka peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan guru matematika kelas VIII didapatkan informasi bahwa (1) siswa kelas VIII memiliki nilai matematika yang rendah, (2) kurangnya minat untuk belajar matematika (3) siswa belum mampu untuk memahami materi kubus dan balok. Peneliti juga melakukan observasi di kelas VIII dan ditemukan bahwa model pembelajaran yang terapkan oleh guru adalah model konvensional sehingga pembelajaran terkesan monoton dan membosankan. Hal tersebut ditunjukkan lewat kurangnya hubungan interaktif antara guru dan siswa, yang memicu kebergantungan siswa pada guru dalam pembelajaran. Peneliti berasumsi bahwa kebergantungan siswa pada guru akan menjadi masalah yang serius jika siswa tidak fokus dan jeli dalam belajar maka kesalahan yang bisa saja dilakukan oleh guru dalam perhitungan matematika akan terlewat begitu saja, sehingga siswa juga akan melakukan kesalahan-kesalahan yang akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

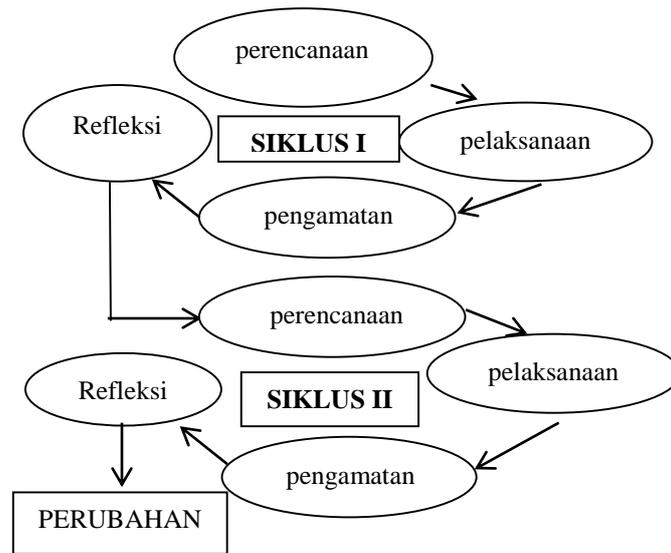
Berdasarkan masalah yang didapatkan dari hasil observasi kegiatan belajar mengajar antara guru dengan siswa dan hasil wawancara dengan guru, maka perlu dilakukan perubahan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi. Pemilihan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara penuh dalam kegiatan belajar akan menjadikan pembelajaran menjadi menarik dan menantang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Octavia (2020), bahwa tantangan yang dihadapi siswa dalam bahan belajar akan membuat siswa bergairah untuk menyelesaikannya, dan memberikan kesempatan pada siswa berusaha mencari untuk menemukan konsep dan prinsip tersebut. Hal ini juga dapat mengubah cara berpikir siswa agar menjadi mandiri dan melatih siswa untuk mempersiapkan diri dari rumah dengan belajar materi yang akan dipelajari di kelas.

Salah satu model pembelajaran yang dirasakan cocok dan mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) karena dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) siswa menjadi aktif dan mandiri dalam belajar sehingga pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan bagi siswa dan bagi guru serta membantu siswa menyelesaikan soal dengan mudah sehingga hasil belajar siswa terus meningkat.

Hal tersebut juga didukung oleh (Wena, 2011), bahwa Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) merupakan salah satu model yang melatih siswa menumbuhkan keinginan untuk mandiri dalam belajar, dan membuat siswa untuk berfikir tingkat tinggi, siswa juga sangat berperan besar dalam tahap model pembelajaran *Group Investigation* sehingga diperlukan guru yang mampu memberikan arahan dan bimbingan yang baik agar tercapai tujuan dari penggunaan model pembelajaran tersebut. Berdasarkan masalah yang ditemukan di kelas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kubus dan balok dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group investigation* (GI) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Ambon.

## 2. Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap dasar yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) pengamatan; (4) refleksi. Dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



**Gambar 1.** Tahapan-tahapan PTK (Kusumah & Dwitagama, 2009)

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII<sub>1</sub> SMP Negeri 20 Ambon yang berjumlah 20 siswa, namun 15 siswa yang mempunyai data lengkap dari awal sampai akhir penelitian.

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan Lembar Kegiatan siswa (LKS). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes dan lembar observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, lembar observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif dan teknik analisis kualitatif.

### a. Teknik Analisis Kuantitatif

Untuk menghitung hasil belajar siswa terhadap materi yang di pelajari siswa maka digunakan rumus sebagai berikut (Arikunto, 2012).

$$\text{Hasil Belajar} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor total}} \times 100 \tag{1}$$

Berdasarkan nilai KKM yang ditentukan dari pihak sekolah SMP Negeri 20 Ambon yaitu nilai 70, maka akan diklasifikasikan tingkat ketuntasan siswa sebagai berikut.

**Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)**

Nilai	Keterangan
≥ 70	Tuntas
< 70	Tidak Tuntas

Secara klasikal untuk menghitung persentase ketuntasan siswa menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah semua siswa}} \times 100 \tag{2}$$

Syarat suatu pembelajaran dikatakan tuntas secara individu adalah seorang siswa yang tuntas belajar jika siswa tersebut mencapai skor minimum 70. Pembelajaran dikatakan tuntas secara klasikal jika 65% dari jumlah semua subjek mencapai KKM dengan memperoleh nilai ≥ 70 (Suryosuroto, 2009).

## b. Refleksi terhadap aktivitas siswa

Data tentang aktivitas belajar siswa dianalisis secara kualitatif. Aktivitas dalam analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil

Kegiatan awal yang dilakukan peneliti sebelum memulai penelitian tindakan kelas adalah menghubungi kepala sekolah SMP Negeri 20 Ambon. Peneliti menjelaskan tentang kegiatan penelitian yang akan dilakukan di rumah peneliti dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Peneliti melakukan pendekatan dengan guru matematika kelas VIII<sub>1</sub> untuk menjelaskan tahapan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) yang akan digunakan dalam penelitian. Peneliti juga menyiapkan RPP, Lembar Kegiatan Siswa (LKS), Lembar Observasi Kegiatan Guru dan Lembar Observasi Kegiatan Siswa serta soal tes akhir untuk setiap siklus.

Hasil belajar siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 2. Hasil belajar siswa siklus I**

<i>Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Persentase (%)</i>
$\geq 70$	8	53
$< 70$	7	47

Berdasarkan tabel 2 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa 8 siswa atau (53%) yang mencapai KKM dengan memperoleh nilai  $\geq 70$ . Sedangkan siswa yang tidak mencapai KKM dengan memperoleh nilai  $< 70$  sebanyak 7 siswa atau (47%).

#### a. Refleksi terhadap aktivitas guru.

Guru telah melaksanakan pembelajaran pada siklus I sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), namun guru kurang efektif dalam mempergunakan waktu khususnya dalam memberikan waktu kepada siswa menyelesaikan LKS, dan guru tidak melakukan evaluasi berupa penilaian kepada siswa baik secara individu maupun kelompok, pengelolaan ruangan belajar belum maksimal.

#### b. Refleksi terhadap aktivitas siswa

Sebagian Siswa masih gaduh dan berbicara sendiri saat pembelajaran terutama saat diskusi. Siswa belum mampu untuk berkomunikasi dengan baik dengan teman pada saat diskusi, sebagian siswa belum memiliki rasa antusias dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran. Siswa cenderung mengandalkan teman kelompok yang lebih pandai sehingga siswa cenderung bermalas-malas dalam mengerjakan LKS.

#### c. Refleksi terhadap perangkat pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang digunakan pada siklus I, yaitu RPP dan LKS dianggap baik dan dapat dipergunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Namun pada LKS 01 siswa masih bingung untuk menjawab sehingga waktu diskusi dalam kelompok sangat lama.

Hasil belajar siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 3. Hasil belajar siswa siklus II**

<i>Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Persentase (%)</i>
$\geq 70$	12	80
$< 70$	3	20

Berdasarkan tabel 3 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa 12 siswa atau (80%) yang mencapai KKM dengan memperoleh nilai  $\geq 70$ . Sedangkan siswa yang tidak mencapai KKM dengan memperoleh nilai  $< 70$  sebanyak 3 siswa atau (20%).

a. Refleksi terhadap aktivitas guru.

Guru telah melaksanakan pembelajaran pada siklus II dengan menerapkan model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan baik. Keterampilan guru dalam mengelola kelas juga sudah terlihat baik. Hal ini terlihat pada suasana kelas selama pembelajaran berlangsung serta kondisi diskusi kelompok yang terkontrol dengan baik.

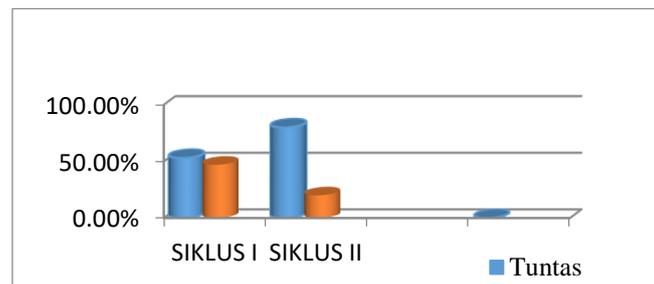
b. Refleksi terhadap aktivitas siswa

Setelah diterapkan strategi oleh guru, siswa menjadi termotivasi dan bersemangat untuk belajar. Siswa juga mampu untuk bekerja-sama dengan teman kelompok dengan baik.

c. Refleksi terhadap perangkat pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang digunakan pada siklus II, yaitu RPP dan LKS dianggap baik dan dapat dipergunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran, namun siswa masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan beberapa soal pada LKS.

Peningkatan hasil belajar siswa yang terjadi dari siklus I ke siklus II dapat disajikan pada diagram berikut.



**Gambar 2.** Diagram persentase ketuntasan hasil belajar siswa

### 3.2 Pembahasan

#### Siklus I

Pada pertemuan pertama siswa yang hadir untuk mengikuti pembelajaran sebanyak 14 siswa dan siswa yang tidak hadir sebanyak 6 siswa. Pada pertemuan kedua siswa yang hadir untuk mengikuti pembelajaran dan tes akhir siklus I sebanyak 15 dan siswa yang tidak hadir sebanyak 5 siswa. Kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) yang telah dirancang, walaupun beberapa hal yang harus disesuaikan dengan kondisi siswa yaitu pembatasan sumber belajar khususnya internet. Hal ini dikarenakan jika menggunakan Handpone pada saat pembelajaran akan mengganggu konsentrasi siswa.

Setelah dilakukan refleksi terhadap pembelajaran, terdapat kekurangan-kekurangan dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I. Kekurangan tersebut berhubungan dengan hasil belajar siswa dan aktivitas guru serta aktivitas siswa dan LKS yang dirancang peneliti. Kekurangan tersebut yang akan dijelaskan sebagai berikut.

- Hasil belajar sebagian siswa belum mencapai KKM, hal tersebut disebabkan oleh siswa belum mampu untuk mengerjakan soal sampai selesai dan belum mampu untuk membuat kesimpulan terhadap pertanyaan.
- Pada tahap analisis dan sintesis guru masih membantu siswa secara langsung padahal guru hanya perlu membimbing dan mengarahkan siswa saja.
- Pengelolaan ruangan belum maksimal, Guru tidak membatasi waktu diskusi siswa, sehingga siswa berlambat-lambat untuk mengerjakan LKS dan guru juga tidak memberi arahan kepada siswa untuk menjawab soal dengan memberikan kesimpulan pada jawaban akhir.
- Siswa belum terbiasa untuk belajar mandiri dengan teman kelompok, siswa membuat gaduh dalam kelompok dan tidak fokus mengerjakan LKS pada siklus I, beberapa siswa tidak fokus untuk mendengarkan penjelasan guru tentang materi pada akhir pembelajaran.
- Siswa masih kesulitan dalam memahami LKS 01, tentang menemukan rumus luas permukaan kubus dan balok.

Berdasarkan hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM dan standar ketuntasan serta terdapat kekurangan yang terjadi pada siklus I, maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus II dengan merancang tindakan perbaikan. Guru memberikan tindakan remedial bagi siswa yang tidak tuntas pada siklus I.

## Siklus II

Pada siklus II sebanyak 15 siswa kelas VIII<sub>1</sub> yang mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengikuti tes siklus II yang dilakukan di rumah peneliti. Pembelajaran pada siklus II telah sesuai dengan tahapan model pembelajaran *Group Investigation* dan guru telah melakukan perbaikan dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa pada siklus II telah mencapai standar ketuntasan klasikal. Pada siklus II siswa menjadi aktif dan mampu bekerjasama dengan teman dalam kelompok, guru juga mampu memotivasi dan membimbing siswa menjadi aktif dalam diskusi dengan teman kelompok telah mengkondisikan suasana dan kondisi ruangan baik sehingga siswa tidak banyak ribut. Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus II yang telah mencapai standar ketuntasan klasikal maka peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya. Untuk 3 siswa yang belum mencapai KKM diberikan soal remedial untuk dikerjakan di rumah. Hasil pekerjaan siswa diperiksa oleh guru dan menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengerjakan soal remedial dengan benar.

Model pembelajaran *Group investigation* (GI) yang berorientasi pada keterlibatan siswa secara aktif dalam menyelesaikan masalah, sehingga dapat membuat siswa harus menyelidiki dan menganalisis masalah yang diberikan agar dapat membangun pemahaman dan sifat kemandirian siswa dalam belajar. Siswa dapat berkomunikasi dengan teman sekelompoknya untuk bersama-sama memecahkan masalah dan mengemukakan ide dari masing-masing siswa sehingga dapat menumbuhkan semangat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Wena, 2011) bahwa Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) merupakan salah satu model yang membuat siswa berperan sangat besar mulai dari tahap awal sampai tahap akhir sehingga menuntut siswa untuk mandiri dalam belajar dan mampu untuk berpikir tingkat tinggi agar dapat menyelesaikan tugas yang diberikan.

Tahapan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) adalah (1); pengelompokan yang dilakukan oleh guru. (2); perencanaan kooperatif yang dilakukan oleh siswa (3); penyelidikan yang dilakukan oleh siswa. (4); Analisis dan sintesis oleh siswa. (5); presentasi oleh siswa (6); evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. Keterlibatan siswa terlihat cukup banyak dibandingkan dengan guru sehingga siswa harus mampu untuk mandiri dalam bekerja-sama dengan teman dalam kelompok.

Menurut Prayuda (2014), siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi tentunya akan lebih bisa untuk memahami maksud dan isi materi pembelajaran dibandingkan siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang tentunya dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, semakin baik pemahaman tentang maksud dan isi pembelajaran, maka semakin baik pula hasil belajar yang diraihinya.

Keberhasilan dalam pembelajaran didukung oleh adanya peningkatan hasil belajar siswa dan juga peran guru yang baik dalam pembelajaran. Pada penelitian ini guru telah memperbaiki kekurangan yang terjadi pada pembelajaran siklus I dan membuat pembelajaran semakin baik dan juga membuat hasil belajar siswa meningkat. Siswa menjadi semakin aktif dalam mengikuti pembelajaran dan dapat bekerja-sama secara baik dengan teman-teman kelompok.

Hal tersebut didukung oleh (Sanjaya, 2010) yang mengemukakan bahwa hasil belajar ada kaitannya dengan penguasaan dalam memperoleh suatu kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang telah direncanakan. Dengan demikian, peran utama guru dalam kegiatan ini yaitu merancang suatu instrumen yang mengumpulkan data tentang berhasil atau tidak berhasilnya siswa setelah mengikuti pembelajaran. Sesuai data yang diperoleh, maka guru dapat memperbaiki dan mengembangkan program pembelajaran sehingga mencapai hasil yang baik. Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh siswa, maka penelitian yang dilakukan dengan menggunakan tipe penelitian tindakan kelas (PTK) telah berhasil mengalami peningkatan dalam pembelajaran.

#### 4. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan dan sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa Ada peningkatan hasil belajar siswa pada kelas VIII<sub>1</sub> SMP Negeri 20 Ambon setelah menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) pada materi kubus dan balok. Hal ini ditunjukkan pada hasil tes yang diperoleh setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dengan persentase (53%) menunjukkan siswa yang telah mencapai KKM dengan memperoleh nilai  $\geq 70$  sebanyak 8 siswa. Pada siklus II siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  sebanyak 12 siswa dengan persentase (80%). Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada materi kubus dan balok dari siklus I ke Siklus II sebesar (27%).

#### Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, A., & Leonard., L. (2015). Peran Kemampuan Komunikasi Matematika Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2).
- Kusumah, W., & Dwitagama, D. (2009). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT indeks Permata Puri Media.
- Nabillah, T., & Prasetyo, A. A. (2021). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 4(1).
- Octavia, S. A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Deepublish.
- Prayuda. R (2014). *Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA*. Implementation Science.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Supardi, U. S. (2011). Peran berpikir kreatif dalam proses pembelajaran matematika. *Jurnal Formatif*, 2(3).
- Suryosuroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wena, M. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.